

PENERAPAN HOME LITERASI ENVIROMENT SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK PADA MASA PANDEMI

SEPTINA SULISTYANINGRUM¹, DIYAMON PRASANDHA², QURROTA AYU NEINA³, SUBYANTORO⁴, RAHAYU PRISTIWATI⁵

Universitas Negeri Semarang
septinanazura@mail.unnes.ac.id

Abstract

The implementation of a home literacy environment at home needs to be done by parents. Mastery of literacy, especially reading and writing, is greatly influenced by the literacy environment at home. In 2020, during the Covid 19 pandemic, schools required students to study at home. Parents are required to be facilitators in the learning process. Children's competency in reading and writing is not the teacher's sole responsibility. The role and participation of parents through implementing a home literacy environment as an effort to build children's literacy culture during the pandemic is very much needed. This application includes: 1) reading and discussing various literature to children; 2) always invite children to discuss family activities; 3) reading favorite literature in front of children; 4) take notes with children; 5) tell experiences to children; 6) introduce songs or poetry to children; 7) prepare stationery and motivate them to write or paint; 8) invite children to practice pronouncing language sounds/words; 9) direct children to identify the words they hear; and 10) shows the letters of the alphabet in the surrounding environment.

Key words: *home literacy environment, literacy culture*

Abstrak

Penerapan *home literasi enviroment* atau lingkungan literasi di rumah perlu dilakukan oleh orang tua. Penguasaan literasi khususnya membaca dan menulis sangat dipengaruhi oleh lingkungan literasi di rumah. Pada tahun 2020 saat pandemi covid 19 sekolah-sekolah mengharuskan para siswa belajar di rumah. Orang tua dituntut menjadi fasilitator dalam proses belajar tersebut. Kompetensi anak dalam membaca dan menulis tidak menjadi tanggung jawab sepenuhnya guru. Peran dan partisipasi orangtua melalui penerapan *home literasi environment* sebagai upaya membangun budaya literasi anak pada masa pandemi sangat dibutuhkan. Penerapan tersebut meliputi: 1) membacakan dan membicarakan berbagai bacaan untuk anak; 2) selalu mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan keluarga; 3) membaca bacaan yang disenangi di depan anak-anak; 4) mencatat bersama anak-anak; 5) menceritakan pengalaman kepada anak-anak; 6) mengenalkan lagu atau puisi kepada anak; 7) menyiapkan alat tulis dan memotivasi mereka untuk menulis atau melukis; 8) mengajak anak-anak berlatih melafalkan bunyi bahasa/kata; 9) mengarahkan anak mengidentifikasi kata yang didengar; dan 10) memperlihatkan huruf abjad di lingkungan sekitar.

Kata kunci: *home literasi environment, budaya literasi*

PENDAHULUAN

Kehidupan anak-anak sangat dekat dengan lingkungan rumah dan anggota keluarga, ternyata keadaan lingkungan dan anggota keluarga tersebut memiliki kontribusi dalam perkembangan literasi membaca awal-menulis awal. Lingkungan rumah dan kesadaran literasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kemampuan berliterasi pada anak. Salah satu studi yang dipaparkan dalam *Starting out right* menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan literasi rendah pada jenjang pendidikan dasar yaitu anak yang memiliki keterampilan komunikasi lisan dan tulis kurang bagus, kesadaran mengenai bunyi bahasa yang rendah, dan pengetahuan huruf yang kurang. Selain itu, kurang memahami hakikat dan teknis membaca-menulis. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebenarnya dapat dilatih dari lingkungan belajar di rumah. Pada masa pandemi di Indonesia mekanisme KBM di sekolah menggunakan moda dalam jaringan. Pihak sekolah menyediakan berbagai *platform* dalam jaringan dan strategi belajar dari rumah. Hal tersebut tentu sangat membutuhkan peran orang tua dalam pendampingan belajar.

Penerapan Home Literasi Enviroment

Fenomena mengenai kompetensi yang rendah dalam literasi anak usia sekolah (kelas 1- 3) dipengaruhi oleh lingkungan literasi yang tercipta di keluarga. Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama yang memberi keterampilan belajar bahasa dan belajar berbahasa. Anggota keluarga khususnya orang tua berperan dalam membentuk lingkungan literasi di rumah. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua tentang konsep dan penerapan *home literacy enviroment* atau lingkungan literasi di rumah sangat dibutuhkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Braken & Fischel dalam Marina.

L. et al (2017) "*The home literacy environment usually refers to activities undertaken by family members at home that relate to literacy learning*".

Umam (2017: 4-5) mengungkapkan bahwa *home literacy enviroment* atau lingkungan literasi di rumah merupakan rangkaian sarana dan aktivitas membaca orang tua dan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Literasi keluarga merupakan aktivitas sosial yang memberi efek besar terhadap pengenalan bahan bacaan, etika dan cara membaca, serta kemampuan literasi anggota keluarga.

Perkembangan pembelajaran dan kemampuan literasi pada anak dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam menciptakan *home literacy enviroment* atau lingkungan literasi di rumah. Fasilitas lingkungan belajar yang baik di rumah akan menunjukkan literasi pada anak-anak lebih baik.

Orang tua dan Literasi

Ayah dan ibu sebagai anggota keluarga bagi anak untuk belajar mengenai etika, kepribadian, moral dan nilai social. Bahkan dimetaforakan jika anak merupakan cerminan orang tua. Hal tersebut sangat wajar karena orang tua merupakan *role model* bagi anak dalam kehidupannya. Perlakuan, perhatian dan pendampingan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan terus diingat oleh anak. Termasuk dengan kebiasaan aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan oleh ayah dan ibu akan mempengaruhi semangat anak dalam kegiatannya. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak tidak bisa dibandingkan dengan guru dalam membimbing anak menguasai literasi karena memiliki waktu dan proses interaksi lebih banyak (Pancarrani dkk, 2017).

Nurgiyantoro (2016:120) mengungkapkan bahwa literasi yaitu kemampuan untuk dapat membaca dan menulis. Literasi disebut juga "kemelekkan huruf" mengenali tulisan dan dapat membaca dan menulis. Orang tua seharusnya menanamkan literasi sejak dini melalui perilaku, berbagai sarana dan media yang berkaitan dengan literasi. Selain kegiatan literasi tentu anak harus dikenalkan dengan lingkungan literasi. Penanaman budaya literasi dalam keluarga melalui pembiasaan membaca dan menulis sangat berperan penting mengasah kemampuan anak dalam berliterasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maksudnya mendeskripsikan penerapan *home literacy environment* oleh orang tua anak usia sekolah kelas rendah di Kabupaten Demak. Rukajat (2018) yang mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil analisis berdasarkan pada data yang diperoleh, meskipun tetap melibatkan interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap konteks yang tersurat dalam data. Data dalam penelitian ini yaitu penerapan *home literacy environment*. Data tersebut diperoleh dari pembiasaan dan kegiatan orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi di rumah. Pengumpulan data penerapan *home literacy environment* pada orang tua anak usia sekolah kelas rendah menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi dikoleksi kemudian data tersebut dicatat secara teliti dan rinci oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat peristiwa penyebaran penyakit *coronavirus disease 2019* (covid-19) di Indonesia pada awal tahun 2020 tercatat sebanyak 278.722 masyarakat dinyatakan positif, sebanyak 206. 870 dinyatakan sembuh, dan 10.473 dinyatakan meninggal. Saat itu pemerintah berupaya melakukan pencegahan. Banyak alternatif pencegahan yang disarankan yaitu mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak dengan orang lain. Selain itu, pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi juga dilakukan. Beberapa upaya lain untuk pencegahan penyebaran virus corona saat itu yaitu pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas umum. Termasuk pembatasan fasilitas pendidikan (sekolah), anak-anak diharuskan belajar dari rumah.

Masa pandemi covid-19 menjadi suatu kebijakan yang tidak bisa ditawar bahwa rumah digunakan sebagai tempat belajar sepenuhnya. Lingkungan yang merupakan sumber belajar mendapat pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Dalam arti sempit, lingkungan yaitu alam sekitar di luar individu atau manusia. Lingkungan tersebut mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Dalyono, 2007: 129).

Lingkungan rumah merupakan sumber belajar yang memiliki dampak secara langsung maupun tidak dalam perkembangan kemampuan belajar literasi pada anak. Dapat dikatakan bahwa lingkungan rumah merupakan sumber belajar literasi. *Home literasi environment* atau lingkungan literasi di rumah tidak bisa muncul secara otomatis tetapi perlu diciptakan oleh orang dewasa. Hal tersebut dilakukan supaya kemampuan membaca awal yang bagus dimiliki oleh anak. Dalam hal ini anak tidak harus berasal dari keluarga berada untuk memiliki kemampuan membaca awal yang bagus. Mereka yang memiliki lingkungan literasi yang baik di rumah akan memiliki kemampuan membaca awal yang baik. Misalnya, anak-anak akrab dengan berbagai macam buku, sering diajak bercerita, atau selalu diajak berdiskusi. Orang tua perlu mengenalkan, membimbing, dan memahamkan berbagai kosa kata baik dalam percakapan atau bacaan untuk mengetahui makna/ maksud tuturan atau bacaan.

Orang tua merupakan lingkungan bersifat fisiologis dekat dengan anak-anak sehingga partisipasi orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk lingkungan literasi di rumah. Partisipasi orang tua dalam membentuk lingkungan literasi di rumah dapat diwujudkan dengan membacakan dongeng, peristiwa atau fenomena alam kepada anak-anak, mengajak anak-anak pergi ke perpustakaan atau membuat perpustakaan kecil, mengajarkan mengajak bermain numerasi, mendampingi melukis, mengajarkan lambang huruf, membimbing menyanyikan lagu-lagu atau membaca puisi dan lain-lain. Pencapaian kemampuan literasi dan numerasi dipengaruhi oleh peran serta orang tua, bukan dipengaruhi oleh status sosial, keadaan ekonomi, latar belakang Pendidikan orang tua, dan variabel lain.

Peran serta atau partisipasi orang tua dalam penerapan *home literasi environment* sangat penting terlebih lagi pada masa pandemi covid-19. Latar belakang implementasi *home literasi environment* yaitu:

- Adanya studi mendeskripsikan bahwa yang paling beresiko mengalami kesulitan membaca dan menulis di Sekolah Dasar adalah anak yang mulai bersekolah dengan kemampuan komunikasi lisan dan tulis yang kurang, kesadaran pelafalan bunyi bahasa yang kurang, pengetahuan nama, bunyi, dan bentuk huruf yang kurang, dan kurang mengenal esensi dan teknis membaca.
- Beberapa riset menunjukkan bahwa anak-anak tidak harus berasal dari keluarga berada untuk belajar membaca awal, tetapi justru mereka harus memiliki sarana dan akrab dengan berbagai jenis buku bacaan, memiliki *support system* yang bisa membantu untuk mengeksplorasi kemampuan verbal yang anak miliki.
- Penemuan kosa kata yang rumit dalam percakapan atau bacaan diperlukan anak untuk mengenali dan memahami bacaan. Hal tersebut sebagai tantangan bagi anak untuk berpikir kritis dalam penggunaan bahasa.
- Orang tua berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi anak merupakan sumber kekuatan besar daripada status sosial, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua.

Ada 3 aspek penting *home literasi environment*, yaitu:

- Sikap orang tua terhadap literasi dan kemampuan literasi mereka.
Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang berpandangan bahwa membaca sebagai sumber hiburan, maka akan memiliki pandangan yang lebih positif tentang membaca. Anak tersebut tentunya akan memiliki motivasi dan kompetensi membaca yang lebih tinggi di sekolah. Mereka menganggap bahwa membaca sebagai sumber hiburan, dan mereka memiliki kecenderungan untuk terus menjadi pembaca di manapun ada buku-buku.
- Tingkat interaksi anak-anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya berkaitan dengan akses buku-buku. Anak-anak tentunya membutuhkan orang dewasa untuk mengakses bacaan, memfasilitasi mereka dengan berbagai buku. Selain itu juga membutuhkan orang tua untuk memperoleh contoh memahami dan mengkonstruksi makna dari bacaan. Aktivitas membaca bagi anak-anak sebagai wadah mereka belajar memahami bahwa bahasa tulis berbeda dari bahasa lisan dan tulisan tersebut mengandung makna.
- Tingkat ketersediaan fasilitas literasi untuk anak. Kepemilikan dan kebermanfaatan buku di rumah memiliki dampak besar terhadap pencapaian anak dalam penguasaan literasi. Lingkungan rumah yang penuh media tulis atau tulisan menjadi prediktor yang kuat atas prestasi atau pencapaian membaca.

Penerapan *home literasi environment* sebagai upaya membangun budaya literasi anak pada masa pandemi, yaitu:

- 1) membacakan dan membicarakan kepada anak tentang segala peristiwa yang dialami anak; Sebanyak 50% orang tua sebagai responden menjalankan aktivitas ini secara rutin setiap hari. Sekitar 17 % orang tua sebagai responden tetap rutin menjalankan kegiatan setiap tiga hari dalam seminggu. Hal tersebut bertujuan agar orang tua bisa berinteraksi dengan anak dan menjadikan isi cerita sebagai bahan percakapan untuk menggali potensi anak. Sedangkan, 33% responden lainnya tetap menjalankan aktivitas tersebut dengan durasi waktu yang tidak menentu.
- 2) melibatkan anak Ketika kegiatan berdiskusi di rumah sehari-hari; diketahui ada 67% orang tua di Kabupaten Demak yang menjadi responden menjalankan aktivitas ini secara rutin setiap hari. Orang tua melakukan kegiatan tersebut setiap hari bertujuan agar anak mampu membangun literasi, untuk membantu anak

- mengenali dirinya dan dapat membedakan perilaku baik dan buruk, anak berani mengemukakan pendapat, menjaga kedekatan emosi dengan anak. Ada 17% responden tetap rutin menjalankan kegiatan ini dengan rentang waktu setiap tiga hari dalam seminggu. Sedangkan, 17% orang tua sebagai responden tetap menjalankan aktivitas tersebut dengan durasi waktu yang tidakmenentu.
- 3) membaca untuk sekadar hobi di depan anak-anak (cerpen, berita di surat kabar, informasi di media sosial); sebanyak 67% orang tua sebagai sampel melaksanakan aktivitas tersebut rutin setiap hari. Kegiatan itu bertujuan agar anak menggemari kegiatan membaca, mengetahui pentingnya membaca, dan memberi motivasi rajin membaca. Ada 33% responden tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan.
 - 4) mencatat bersama anak-anak (daftar belanjaan, agenda kegiatan, daftar objek wisata keluarga, dll); sebanyak 33% orang tua sebagai responden menjalankan aktivitas ini rutin setiap hari. Sekitar 50% responden tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan. Hal tersebut dilakukan agar anak terbantu dalam meningkatkan daya ingat, menambah kreativitas, dan lebih mendisiplinkan anak melakukan kegiatan. Namun, ada 17% responden lainnya sama sekali tidak menjalankan aktivitas tersebut.
 - 5) mengajak anak bercerita tentang peristiwa yang pernah dialami, dll; sebesar 33% responden yang menjalankan aktivitas ini rutin setiap hari. Penerapan kegiatan ini bertujuan agar anak lebih percaya diri menceritakan kembali peristiwa yang pernah dialaminya. Sebesar 33% orang tua tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan.
 - 6) mengajari anak-anak lagu atau puisi; sebesar 33% orang tua sebagai responden menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Ada sebanyak 50% responden tetap menjalankan aktivitas ini dengan durasi waktu yang tidak ditentukan. Sedangkan, 50% responden melaksanakan kegiatan ini hanya ketika ada waktu luang.
 - 7) menyediakan anak-anak dengan alat tulis dan mendorong mereka untuk menggambar atau menulis; Sebesar 67% orang tua sebagai responden menjalankan aktivitas ini rutin setiap hari. Manfaat dilakukannya kegiatan itu secara rutin oleh orang tua yaitu mendorong imajinasi dan kreativitas anak; anak memiliki banyak kesempatan untuk bermain dan berpikir kritis; melatih anak menggunakan pensil; dan membiasakan anak belajar agar mereka suka untuk menulis atau menggambar. Kemudian 33% orang tua tetap menjalankan aktivitas ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan.
 - 8) mengajak anak-anak untuk berlatih tentang kosakata saat mendengarkan puisi, sajak, lagu atau permainan kata; hanya sebesar 17% orang tua yang menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kemudian 17% responden lainnya tetap rutin menjalankan kegiatan ini selama tiga hari sekali dalam satu minggu. Sementara 67% responden tetap melaksanakan kegiatan ini namun tidak pasti durasi waktunya.
 - 9) meminta anak mengidentifikasi bunyi bahasa/kata yang didengar; hanya sebesar 17% orang tua sebagai responden yang menjalankan aktivitas ini rutin setiap hari. Kemudian kegiatan ini selama tiga hari sekali dalam satu minggu dilakukan oleh hanya sebesar 17% orang tua. Sementara 67% responden tetap melaksanakan kegiatan ini namun tidak pasti durasi waktu.
 - 10) menunjukkan huruf-huruf abjad di lingkungan sekitar (*environmental print*). Ada 67 % responden menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kemudian orang tua sebagai responden tetap melaksanakan kegiatan tersebut sekitar 33% dengan durasi waktu yang tidak ditentukan.

PENUTUP

Pada masa pandemi covid 19 saat itu partisipasi orang tua melalui penerapan *home literasi environment* sebagai upaya membangun budaya literasi anak sangat penting bahkan pada masa pandemi covid-19. Anak-anak mendapat pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan dengan pendampingan orang tua. Mereka akan lebih merasakan kedekatan secara emosional dengan orang tua. Orang tua dapat mengembangkan budaya literasi dengan penerapan lingkungan literasi di rumah sesuai dengan tingkat usia dan pola belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Marina L. Puglisi, Charles Hulme, Lorna G. Hamilton & Margaret J. Snowling. 2017. *The Home Literacy Environment Is a Correlate, but Perhaps Not a Cause, of Variations in Children's Language and Literacy Development*. Scientific Studies of Reading. ISSN: 1088-8438 (Print) 1532-799X (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/hssr20>.
- Mathers, S., Hardy, G., Clancy, C., Dixon, J. & Harding, C. 2016. *Starting Out Right: early education and looked after children*. London: University of Oxford/Family and Childcare Trust.

- Nurdiyatoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pancarani, dkk. 2017. *Peran Literasi Orang Tua dalam Perkembangan Anak*. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informatika. Universitas Negeri Malang.
- Putri, Fatma Nuraini. 2020. PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*: Vol 8, No 1 2020. PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PELAJARAN BAHASA INDONESIA | Putri | *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* (unissula.ac.id)
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shohibah, Rizqiyatus. (2017). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada Anaka Usia Sekolah Dasar*. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching ISSN 2549-5607
- Umam, Aguswan Khotibul. 2017. *Dukungan Lingkungan Literasi Keluarga Muslim terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Latin dan Arab (Alquran) serta Perkembangan Akademik Anak*. *Jurnal Elementary* Vol. 2 Edisi 3 Januari 2016
- USAID PRIORITAS, 2013. *Baseline Monitoring Report*. Volume 3: An Assessment of Early Grade Reading—How Well Children are Reading
- Wulandari dan Haryadi. 2020. Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Vol 9, No 2. Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo | *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (unnes.ac.id)